

**LAPORAN PEGELOLAAN FLORA DAN FAUNA DI  
AREA HCV/NKT**

**PT JAMBI BATANGHARI PLANTATION**

Kecamatan Kumpeh, Desa Jebus, Muaro Jambi,  
Provinsi Jambi

**Tahun 2023**

**Desember 2023**

**LAPORAN PEGELOLAAN FLORA DAN FAUNA DI  
AREA HCV/NKT**

# **PT JAMBI BATANGHARI PLANTATION**

Kecamatan Kumpeh, Desa Jebus, Muaro Jambi,  
Provinsi Jambi

**Tahun 2023**

Ditetapkan di Kumpeh  
Tanggal 30 Desember 2023

Diusulkan oleh,

---

EHS Head of Department

Tanggal: 30 Desember 2023

# Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME atas selesainya Laporan Pengelolaan Flora dan Fauna di Area HCV/NKT di areal Izin Lokasi PT Jambi Batanghari Plantation, di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Penyusunan dokumen ini didasarkan pada hasil kajian HCV dan hasil konsultasi parapihak (*stakeholder consultation*) pada bulan Desember 2023.

Laporan ini adalah acuan untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan perlindungan dan pengelolaan HCV di lapangan. Periode waktu pengelolaan dan pamantauan ini disusun untuk 1 tahun, tahun 2023, berlaku terhitung sejak dokumen ini disahkan/ditetapkan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas segala dukungan, partisipasi dan kerjasamanya dalam semua proses penyusunan dokumen ini.

Muaro Jambi, Februari 2023  
PT Jambi Batanghari Plantation

**Enar Prihantara**  
**EHS Head Of Department**

# Daftar Isi

Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Lokasi Kegiatan	
<b>BAB II KONDISI SAAT INI</b>	
2.1. Keberadaan Area HCV	3
<b>BAB III Pelaksanaan Kegiatan</b>	
3.1 Upaya Pengelolaan Kawasan Konservasi	5
3.2 Hasil Kegiatan	7
<b>BAB IV Kesimpulan dan Saran</b>	
4.1 Kesimpulan	11
4.2 Saran	11

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia. Daratan Indonesia ini terdiri dari  $\pm$  17.508 buah pulau besar dan kecil. Garis panjang pantai Indonesia adalah yang terpanjang di dunia yaitu sekitar 81.000 km (Anonim, 1993).

Dengan kondisi yang demikian, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar dan wajar saja kalau negara Indonesia termasuk dalam daftar Negara megabiodiversity. MacKinnon (1992) menyatakan bahwa Indonesia merupakan rumah bagi berbagai macam fauna. Keanekaragaman hayati ini memiliki fungsi yang sangat penting sebagai penyangga kehidupan, baik itu untuk kehidupan manusia maupun untuk kehidupan hewan atau tumbuhan.

Pembukaan hutan untuk perkebunan sawit umumnya akan berdampak terhadap kondisi suatu ekosistem. Jika alih fungsi lahan terjadi pada kawasan konservasi atau kawasan lindung, maka fungsi-fungsi ekologis khusus ataupun ciri khas lainnya haruslah dipertahankan. Hal tersebut meliputi keanekaragaman hayati, perlindungan sumber air, populasi satwa yang langka dan mampu bertahan hidup atau kombinasi di antaranya.

Tingginya nilai ekonomi kelapa sawit saat ini telah menjadi salah satu sumber utama penyebab rusaknya lingkungan hidup manusia yang apabila ini terus berlanjut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup manusia. Faktor utama menurunnya kualitas lingkungan hidup adalah alih fungsi lahan dari sistem ekologi yang kompleks menjadi sistem yang sederhana dengan satu jenis tumbuhan saja (monokultur) yang menjadikan turunnya Nilai Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*)

PT Jambi Batanghari Plantation (PT JBP) telah melaksanakan kajian HCV di Areal Izin Lokasi perusahaan yang terletak di Kecamatan Suak Kandis, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Kajian HCV ini dilakukan berdasarkan skema Sertifikasi RSPO (P&C 7.12) dan ISPO (Kriteria 3.7) sesuai permentan 32 tahun 2020 tentang skema sertifikasi ISPO. Mengacu pada pemenuhan persyaratan tersebut, setelah melakukan identifikasi HCV, perusahaan perlu menyusun dokumen Rencana Pengelolaan HCV, dilanjutkan dengan implementasi Rencana Pengelolaan, dan kegiatan pemantauan dan evaluasi pengelolaan HCV tersebut

**Prinsip dan Kriteria ISPO yang berkaitan dengan Keanekaragaman Hayati**

### **PRINSIP 3. PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP, SUMBER DAYA ALAM, DAN KEANEKARGAMAN HAYATI**

#### **Kriteria 3.7 Kawasan Lindung dan Areal Bernilai Konservasi Tinggi**

Pelaku usaha perkebunan harus melakukan identifikasi, sosialisasi dan menjaga Kawasan lindung dan Nilai Konservasi Tinggi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

#### **3 .7.5 Melakukan kegiatan dalam rangka menjaga kawasan lindung dan Nilai konservasi tinggi serta melaporkan kepada instansi yang berwenang (BKSDA)**

#### **Prinsip dan Kriteria RSPO yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati (Berdasarkan Interpretasi Nasional untuk Indonesia)**

**Kriteria 2.1.** Adanya kepatuhan terhadap semua hukum dan peraturan yang berlaku baik lokal, nasional maupun Internasional yang telah diratifikasi.

**Kriteria 7.12.** Pembukaan lahan tidak menyebabkan terjadinya deforestasi atau kerusakan pada area manapun yang perisyaratkan untuk melindungi atau meningkatkan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) atau Stok Karbon Tinggi (SKT). NKT dan hutan SKT yang ada di area yang dikelola, diidentifikasi dan dilindungi atau ditingkatkan

### **1.2. Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan kegiatan ini adalah mengimplementasikan pengelolaan dan pemantauan areal Konservasi dengan melaporkan keberadaan tumbuhan dan satwa langka di Areal konservasi PT. Jambi Batanghari Plantation serta kegiatan-kegiatan lainnya yang bertujuan sebagai perlindungan dan pelestarian terhadap keanekaragaman hayati pada areal konservasi yang dikelola.

### **1.3. Lokasi Kegiatan**

Lokasi kegiatan adalah kawasan Konservasi di area PT Jambi Batanghari Plantation, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi

## BAB II

### KONDISI SAAT INI

#### 2.1. Keberadaan Area HCV

Secara geografis PT Jambi Batanghari Plantation terletak pada rentang koordinat  $1^{\circ} 18' 58.464''$  –  $1^{\circ} 23' 44.299''$  LS dan  $104^{\circ} 0' 14.020''$  -  $104^{\circ} 5' 4.992''$  BT. Lokasi ini secara administratif masuk dalam wilayah Desa Jebus, Desa Sungai Aur, dan Desa Gedong Karya, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Aspek legalitas yang dimiliki oleh PT JBP adalah (i) Izin Lokasi sesuai dengan Keputusan Bupati Muaro Jambi No. 589 Tahun 2008 tentang Pemberian Izin Lokasi Untuk Keperluan Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit PT Jambi Batanghari Plantation di Desa Jebus, Desa Sungai Aur, dan Desa Gedong Karya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi seluas  $\pm 2.700$  ha, tanggal 10 November 2008 (ii) Izin Usaha Perkebunan sesuai dengan Keputusan Bupati Muaro Jambi No. 07 Tahun 2009 tentang Pemberian Izin Usaha Perkebunan Budidaya PT Jambi Batanghari Plantation seluas  $\pm 2.700$  ha, tanggal 09 Februari 2009 dan (iii) Hak Guna Lahan (HGU) sesuai Surat Keputusan Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia No. 32/HGU/BPN-RI/2011 tentang Pemberian Hak Guna Usaha atas nama PT Jambi Batanghari Plantation seluas 1,953.02, tanggal 4 Juli 2011. Untuk aspek perizinan lingkungan, pada tahun 2010 PT JBP telah melakukan Kajian terhadap dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL) sesuai dengan izin lokasi yang dimiliki seluas  $\pm 2,700$  Ha dan telah disetujui oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kabupaten Muaro Jambi sesuai dengan Surat Rekomendasi atas UKL-UPL Kegiatan Perkebunan Kelapa Sawit oleh PT Jambi Batanghari Plantation No. 660.4/01/LH/2010 tanggal 14 Juli 2010. Kemudian sesuai dengan Surat dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Muaro Jambi No. 660/276/II.I/DLH, tanggal 4 Agustus 2020 tentang Arahan Dokumen Lingkungan, PT JBP melakukan perubahan terhadap dokumen lingkungan yang telah dimiliki menjadi Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH) yang kemudian disetujui melalui Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Muaro Jambi Nomor : 13/Kep.Dis/LH/2021 tentang Persetujuan Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup Kegiatan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Jebus, Desa Sungai Aur dan Desa Gedong Karya, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi oleh PT JBP, tanggal 19 Oktober 2021.

Area penilaian HCV terdiri dari (i) wilayah kelola sesuai perizinan yang dimiliki selanjutnya disebut Unit Manajemen, (ii) wilayah sekitar unit manajemen yang diikutsertakan sebagai bagian lanskap yang akan dikaji disebut Area Lanskap, dan (iii) gabungan unit manajemen dan area lanskap disebut Area Penilaian atau AOI. Berdasarkan konteks sosial, unit manajemen secara administratif berada di tiga desa yaitu Desa Jebus, Desa Sungai Aur, dan Desa Gedong Karya. Ketiga desa tersebut memiliki keterikatan sosial dengan unit manajemen dalam hal konteks lingkungan dan sosial a

Luas area HCV yang teridentifikasi di area penilaian adalah 7,156.4 ha yang terdiri dari HCV 1, HCV 3, HCV 4, dan HCV 5 (Tabel 1). Luas area HCV yang teridentifikasi di unit manajemen adalah 35.9 ha yang berada di area sungai dan sempadannya. Sedangkan area HCV yang teridentifikasi di area lanskap terdiri dari sungai serta sempadannya, dan tutupan alami berupa hutan dataran rendah sekunder dan belukar.

**Tabel. Luasan Area HCV PT Jambi Batanghari Plantation**

HCV	Definisi	Ringkasan Deskripsi dan Justifikasi		
		Ada	Potensi	Tidak Ada
1	Konsentrasi keanekaragaman hayati termasuk spesies endemik, dan spesies langka, terancam atau genting (RTE), yang signifikan di tingkat global, regional atau nasional	Ada		
2	Mosaik ekosistem dan ekosistem tingkat lanskap besar yang signifikan di tingkat global, regional atau nasional, dan berisi mayoritas populasi spesies yang timbul secara alami dan mampu bertahan hidup dalam pola persebaran dan kelimpahan alami			Tidak Ada
3	Ekosistem, habitat atau refugia langka, terancam, atau genting			Tidak Ada
4	Jasa ekosistem dasar dalam kondisi kritis, termasuk perlindungan tangkapan air, pengendalian erosi tanah dan lereng yang rentan	Ada		
5	Tempat dan sumber daya yang mendasar untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk setempat atau masyarakat adat (misal untuk mata pencaharian, kesehatan, gizi, air), yang teridentifikasi melalui keterlibatan dengan penduduk atau masyarakat adat terkait	Ada		
6	Tempat, sumber daya, habitat dan lanskap yang memiliki nilai penting budaya, arkeologis, atau historis secara global/nasional, atau nilai budaya, ekonomi atau religi/sakral yang sangat penting bagi penduduk setempat atau masyarakat adat, yang teridentifikasi melalui keterlibatan penduduk atau masyarakat adat ini			Tidak Ada



## BAB III

# PELAKSANAAN KEGIATAN

### 3. Upaya Pengelolaan Kawasan Konservasi

#### 3.1 Patroli Areal Konservasi dan Pemasangan Camera Trap

Pemantauan Tumbuhan dan fauna (satwa liar) dilakukan dengan cara melakukan patroli rutin setiap bulanya di dalam area kebun sawit PT Jambi Batanghari Plantation (PT. JBP) yaitu di Area Konservasi. Patroli tersebut dilakukan oleh Petugas Pemantau Area Konservasi yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan baik dari pihak internal maupun eksternal. Kegiatan ini didasari oleh Assessment HCV/HCS oleh konsultan di Kawasan PT Jambi Batanghari Plantation dan dimana telah ditetapkan Kawasan HCV untuk dilakukan pemantauan. Selain itu pemantauan satwa liar juga dilakukan dengan menggunakan *camera trap*.

#### 3.2 Metode Pengamatan

##### 3.2.1 Peralatan dan Bahan

Peralatan dan bahan yang di gunakan untuk kegiatan pengamatan dan pemantauan ini adalah:

- a. Kendaraan (motor/mobil)
- b. Alat navigasi (GPS)
- c. Seperangkat *Camera Trap* merek Busnell HD
- d. Alat rintis (parang)
- e. Teropong Merek Busnell
- f. Lembar data monitoring dan alat tulis/ Tally Shet
- g. Kamera DSLR Cannon 1200 D dengan lensa Tamron 200-300 mm
- h. Logistik

##### 3.2.1 Cara Kerja

Pengamatan satwa flora dan fauna di lakukan dengan mengidentifikasi kembali berdasarkan hasil dari assessment yang telah dikaji terlebih dahulu oleh tim konsultan PT JBP. Pengamatan satwa dilakukan dengan mengecek berdasarkan kehadiran dari spesies yang bertemu secara langsung pada saat sampling dengan mencatat jenis individu dan kelompok. Pada pengamatan tersebut dilakukan ***purposive sampling***.



### 3.3 Hasil Kegiatan

#### 3.3.1 Pengamatan satwa

Pengamatan satwa diambil berdasarkan perjumpaan langsung dengan mencatat keberadaan satwa tersebut di setiap lokasi yang ditemukan sesuai dengan jenis vegetasi dan tutupan lahan. Katagori lokasi tutupan lahan dibedakan menjadi 5 antara lain semak belukar, kebun karet campuran, kebun karet, kawasan ilalang dan kebun kelapa sawit. Pengamatan ini dilakukan dengan mengambil 1 jenis spesies disetiap titik pengamatan dengan tujuan mengetahui keberadaan satwa yang masih berada di area konservasi PT Jambi Batanghari Plantation.



Gambar. A. Burung Gagak (*Corvus enca*) B. Burung Beo (*Gracula religiosa*)

Kelompok aves yang terdapat di kawasan Konservasi dan khususnya areal konsesi HGU PT Jambi Batanghari Plantation memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi, hal ini dapat terlihat bahwa areal HGU PT Jambi Batanghari Plantation yang berdekatan langsung dengan Taman Hutan Raya Tanjung dan Taman Nasional Berbak Sembilang (TNBS). Keanekaragaman jenis ini menghasilkan adanya *moving* terutama spesies burung yang berpindah untuk mencari makan ke areal HGU PT Jambi Batanghari Plantation.



(a)

(b)



(c)



(d)

Dok. PT JBP



(e)



(f)

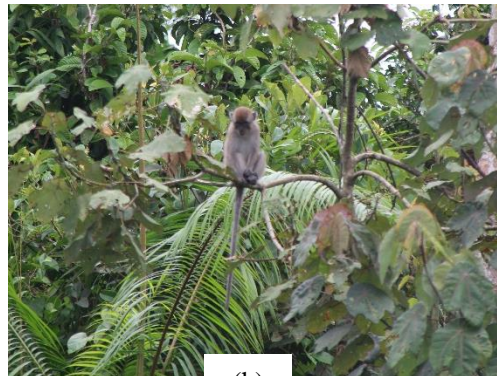
Gambar. A. Elang-Ular Bido (*Spilornis cheela*) B. Merbah cerucuk (*Pycnonotus goivaier*)  
 C. Srigunting Sumatera (*Dicurus sumatranus*), D. Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*)  
 E. Celadi badok (*Meiglyptes tukki*) F. Cangak merah (*Ardea purpurea*)

Spesies primata dikawasan PT Jambi Bataghari Plantation memiliki pola prilaku yang khas yaitu dapat beradaptasi dengan adanya aktivitas kegiatan perkebunan. Jenis primata yang terdapat di kawasan area konsesi PT Jambi Batanghari Plantation tersebar di berbagai jenis tutupan lahan. Spesies *Macaca fascicularis* yang sangat sering dijumpai di area pinggir sungai dengan vegetasi kelapa sawit dan area perumahan. Sementara itu, spesies primata lainya yang sering dijumpai pada tutupan lahan semak belukar yang ada dikawasan konservasi antara lain seperti Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*) di identifikasi memiliki 2-3 kelompok di kawasan konservasi yang terfragmentasi oleh blok produksi.



(g)

(Dok. PT JBP)



(h)



(i)

Gambar . (g) Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*), (h) Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) (i) telegu/sigung (*Mephitidae*)

Sementara itu, terdapat beberapa jenis reptil di area konsesi PT Jambi Batanghari Plantation. Satwa reptil menjadi spesies kunci keberadaan dalam menunjang ekosistem yang berada di Kawasan konservasi.



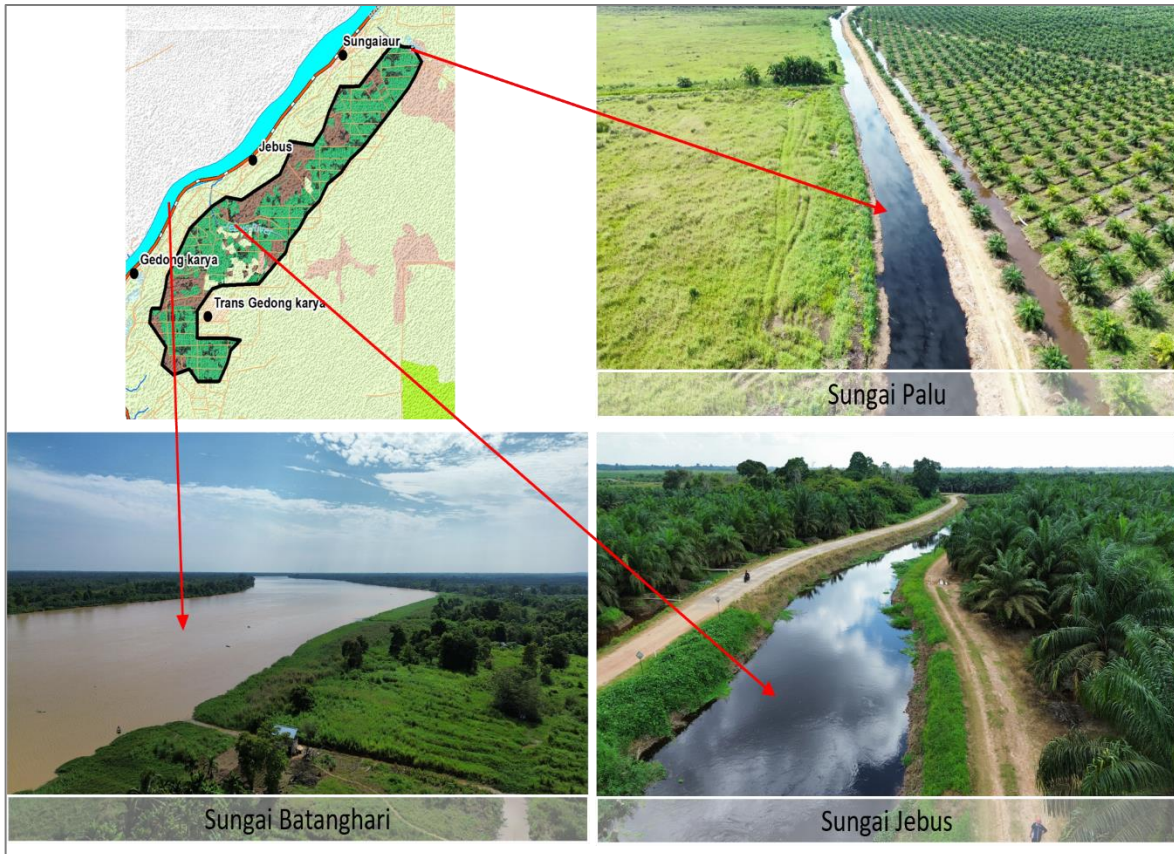
(j)

Gambar. (j) Buaya Muara Juvenile (*Porosus sp.*)

### 3.3.2 Pemasangan Camera Trap Bushnell

Pengamatan satwa teresterial/avifauna yang memiliki rentan terhadap perubahan lingkungan dan menjadi indikator/kunci dari sistem ekologi, memiliki suatu nilai indeks penting dalam pengelolaan suatu ekosistem. Endemik spesies yang tentunya menjadi kunci bahwa keberadaan satwa harus tetap dipantau sehingga tujuan dari konservasi ini dapat terwujud untuk mempertahankan, menjaga dan melestarikan spesies yang terancam punah.

Pengamatan dengan menggunakan camera trap ini dipasang sesuai dengan jalur atau lintasan satwa yang ditemukan. Indikator pemasangan ini juga dapat dilihat dari kotoran, jejak maupun informasi informasi lainnya sebagai bahan penunjang..



**Gambar. Area-area yang memiliki fitur jasa lingkungan berupa sungai dan sempadannya**

Area penilaian terletak di DAS Batanghari dengan 3 Sub-DAS utama yaitu Sub-DAS Sungai Palu/Sungai Simpang, Sub-DAS Sungai Jebus, dan Sub-DAS Sungai Batanghari. Sub-DAS Sungai Palu dan Sub-DAS Sungai Jebus berada di unit manajemen sedangkan Sub-DAS Sungai Batanghari berada pada areal lanskap.

## **BAB IV**

# **KESIMPULAN DAN SARAN**

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengamatan keberadaan tumbuhan dan satwa liar yang telah dilakukan dalam rangka kegiatan pengelolaan dan pemantauan diareal Konservasi PT. Jambi Batanghari Plantation terlihat bahwa masih ditemukan keberadaan tumbuhan dan satwa langka yang dilindungi di Areal Konservasi, sehingga hal ini menggambarkan Area Konservasi tersebut masih berfungsi sebagai tempat hidup ataupun tempat satwa-satwa tersebut melakukan aktivitas tanpa terpengaruh oleh kegiatan perkebunan. Dengan demikian interaksi antara satwa liar yang ditemukan di Area Konservasi yang ada dalam perkebunan sawit masih dalam kondisi normal, walaupun terjadi gangguan atau ancaman karena aktivitas manusia yang semakin tinggi.

### 4.2 Saran

Dari hasil pengelolaan dan pemantauan Area Konservasi, secara umum keberadaan areal tersebut cukup terjaga dan pemahaman karyawan terkait dengan keberadaan Area Konservasi akan terus ditingkatkan dengan program sosialisasi baik pada acara khusus ataupun saat apel pagi.

## List Spesies Flora

No	Nama Ilmiah	Familia	Nama Lokal	Status Perlindungan		
				IUCN	CITES	UU*
<b>Pteridophyta</b>				LC	n.a.	TD
1	<i>Acrostichum aureum</i>	Pteridaceae	Paku gajah	LC	n.a.	TD
2	<i>Asplenium nidus</i>	Aspleniaceae	Paku sarang burung	LC	n.a.	TD
3	<i>Stenochlaena palustris</i>	Blechnaceae	Pakis	LC	n.a.	TD
4	<i>Gleichenia linearis</i>	Gleicheniaceae	Paku api/ resam	LC	n.a.	TD
5	<i>Cyathea recemutata</i>	Cyateaceae	Paku tiang beureum	LC	n.a.	TD
6	<i>Davallia denticulata</i>	Davalliaceae	Pakis	LC	n.a.	TD
7	<i>Grammitis tenuisecta</i>	Polypodiaceae	Pakis	LC	n.a.	TD
8	<i>Nephrolepis davallioides</i>	Polypodiaceae	Pakis	LC	n.a.	TD
9	<i>Nephrolepis falciformis</i>	Polypodiaceae	Pakis	LC	n.a.	TD
10	<i>Nephrolepis hirsutula</i>	Polypodiaceae	Pakis	LC	n.a.	TD
<b>Magnoliophyta</b>						
1	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	Mangga	LC	n.a.	TD
2	<i>Gluta renghas</i>	Anacardiaceae	Rengas	LC	n.a.	TD
3	<i>Camprosperma coriaceum</i>	Anacardiaceae	Terentang	LC	n.a.	TD
4	<i>Alstonia angustifolia</i>	Apocynaceae	Pulai pipit	LC	n.a.	TD
5	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	Pulai	LC	n.a.	TD
6	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	Pulai	LC	n.a.	TD
7	<i>Pistia stratiotes</i>	Araceae	Apu-Apu	LC	n.a.	TD
8	<i>Heptapleurum cephalotes</i>	Araliaceae	Wali songo	LC	n.a.	TD
9	<i>Nypa fruticans</i>	Arecaceae	Nipah	LC	n.a.	TD
10	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Pinang	LC	n.a.	TD
11	<i>Plectocomia peltata</i>	Arecaceae	Bubuay	LC	n.a.	TD
12	<i>Calophyllum soulattri</i>	Calophyllaceae	Bentangur	LC	n.a.	TD
13	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Calophyllaceae	Bintangur	LC	n.a.	TD
14	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Casuariaceae	Cemara laut	LC	n.a.	TD
15	<i>Cleome gynandra</i>	Cleomaceae	Mamam lelaki	LC	n.a.	TD
16	<i>Cyperus klinga</i>	Cyperaceae	Rumput teki	LC	n.a.	TD
17	<i>Dillenia excelsa</i>	Dilleniaceae	Simpur	LC	n.a.	TD
18	<i>Dillenia sufruticosa</i>	Dilleniaceae	Simpur	LC	n.a.	TD
19	<i>Erythroxylum cuneatum</i>	Erythroxylaceae	Garu lanang	LC	n.a.	TD
20	<i>Macaranga bancana</i>	Euphorbiaceae	Mahang	LC	n.a.	TD
21	<i>Macaranga pruinosa</i>	Euphorbiaceae	Mahang laki	LC	n.a.	TD
22	<i>Pterospermum diversifolium</i>	Euphorbiaceae	Bayur	LC	n.a.	TD
23	<i>Macaranga tanarius</i>	Euphorbiaceae	Buta Buta, Sedaman susuan	LC	n.a.	TD
24	<i>Hevea brasiliensis</i>	Euphorbiaceae	Karet	LC	n.a.	TD
25	<i>Macaranga bancana</i>	Euphorbiaceae	Mahang	LC	n.a.	TD
26	<i>Macaranga gigantea</i>	Euphorbiaceae	Mahang besar	LC	n.a.	TD
27	<i>Pterospermum diversifolium</i>	Euphorbiaceae	Bayur	LC	n.a.	TD
28	<i>Koompassia excelsa</i>	Fabaceae	Menggeris	LR/od	n.a.	TD
29	<i>Mimosa pigra</i>	Fabaceae	Putri malu pohon	LC	n.a.	TD
30	<i>Albizia saman</i>	Fabaceae	Pokok hujan/ Trembesi	LC	n.a.	TD
31	<i>Archidendron clypearia</i>	Fabaceae	Petai kerayung	LC	n.a.	TD
32	<i>Maniltoa brownioides</i>	Fabaceae	Pohon sapatangan	LC	n.a.	TD
33	<i>Grona triflora</i>	Fabaceae	Kacang-kacangan	LC	n.a.	TD
34	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae	Putri malu	LC	n.a.	TD
35	<i>Merremia peltata</i>	Fabaceae	Mantangan	LC	n.a.	TD
36	<i>Acacia mangium</i>	Fabaceae	Akasia	LC	n.a.	TD
37	<i>Koompassia malaccensis</i>	Fabaceae	Kempas	LC	n.a.	TD
38	<i>Vitex pinnata</i>	Lamiaceae	Leban	LC	n.a.	TD
39	<i>Hyptis brevifolia</i>	Lamiaceae	Herba	LC	n.a.	TD



No	Nama Ilmiah	Familia	Nama Lokal	Status Perlindungan		
				IUCN	CITES	UU*
40	<i>Basilicum polystachyon</i>	Lamiaceae	Kemangi hutan	LC	n.a.	TD
41	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae	Durian	LC	n.a.	TD
42	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	Beringin	LC	n.a.	TD
43	<i>Artocarpus elasticus</i>	Moraceae	Terap	LC	n.a.	TD
44	<i>Ficus fistulosa</i>	Moraceae	Beunying	LC	n.a.	TD
45	<i>Ficus hispida</i>	Moraceae	Mongmong/ Talok	LC	n.a.	TD
46	<i>Ficus parietalis</i>	Moraceae	Palas kebo	LC	n.a.	TD
47	<i>Artocarpus elasticus</i>	Moraceae	Terap	LC	n.a.	TD
48	<i>Artocarpus rigidus</i>	Moraceae	Terap hutan	LC	n.a.	TD
49	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Pisang	LC	n.a.	TD
50	<i>Syzygium inophylla</i>	Myrtaceae	Gelam tikus	LC	n.a.	TD
51	<i>Mussaenda frondosa</i>	Myrtaceae	Kingkilaban, Walek Adep	LC	n.a.	TD
52	<i>Nepenthes gracilis</i>	Nepentaceae	Kantong semar	LC	n.a.	TD
53	<i>Nepenthes ampularia</i>	Nepentaceae	Kantong semar	LC	n.a.	TD
54	<i>Spathoglottis plicata</i>	Orchidaceae	Anggrek tanah	LC	n.a.	TD
55	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandanaceae	Pandan laut	LC	n.a.	TD
56	<i>Adenia macrophylla</i>	Passifloraceae	Akar karamahak	LC	n.a.	TD
57	<i>Piper aduncum</i>	Piperaceae	Sirih hutan	LC	n.a.	TD
58	<i>Phragmites karka</i>	Poaceae	Perumpung	LC	n.a.	TD
59	<i>Leersia hexandra</i>	Poaceae	Rumput lempuyang	LC	n.a.	TD
60	<i>Fimbristylis ferruginea</i>	Poaceae	Rumput krisan	LC	n.a.	TD
61	<i>Eleusine indica</i>	Poaceae	Rumput jampang	LC	n.a.	TD
62	<i>Pontederia crassipes</i>	Pontederiaceae	Eceng gondok	LC	n.a.	TD
63	<i>Rubus rosaefolius</i>	Rosaceae	Arbei gunung	LC	n.a.	TD
64	<i>Anthocephalus chinensis</i>	Rubiaceae	Jabon	LC	n.a.	TD
65	<i>Aidia densiflora</i>	Rubiaceae	Sembalun	LC	n.a.	TD
66	<i>Fagraea racenosa</i>	Rubiaceae	Kopi hutan	LC	n.a.	TD
67	<i>Madhuca motleyana</i>	Sapotaceae	Nyatoh putih	LC	n.a.	TD
68	<i>Lophopetalum beccarianum</i>	Sterculiaceae	Belabak	LC	n.a.	TD
69	<i>Sindora velutina</i>	Sterculiaceae	Sepetir	LC	n.a.	TD
70	<i>Octomeles sumatrana</i>	Tetramelaceae	Binuang	LC	n.a.	TD
71	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Tiliaceae	Waru laut	LC	n.a.	TD
72	<i>Tetrastigma leucostaphyllum</i>	Vitaceae	Bantengan	LC	n.a.	TD
73	<i>Tetrastigma curtisii</i>	Vitaceae	Walikadep	LC	n.a.	TD

Keterangan: - = tidak termasuk kategori endemik atau RTE atau dilindungi; + = spesies dilindungi;

R= Sebaran; E=Endemik: Pulau Sumatra dan pulau satelinya, M= spesies migran musim dingin;

IUCN status: CR= Critically Endangered, EN= Endangered, VU= Vulnerable;

CITES status: App. I= terdaftar pada Appendix I, II= terdaftar pada Appendix II;

UU: Perlindungan hukum berdasarkan UU No. 5 tahun 1990, Permen LHK No. P.106/2018;

\*: jenis satwa yang adaptif/ mampu hidup pada habitat terbuka mencakup kawasan pemukiman, area budidaya dan semak belukar.

\*\* : jenis burung dengan wilayah jelajah yang luas mencakup kawasan budidaya hingga vegetasi alami, tercatat melintas di area penilai

